

MODEL COLLABORATIVE INNOVATION PESANTREN DALAM PENGUATAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN LINGKUNGAN DESA

Nurhadi Hizbullah ¹

¹ STAI Darussalam Sumatra Selatan
Email : nurhadihizbulloh22@gmail.com

Article history:

Received:

Jun 9, 2026

Revised:

Jun 13, 2026

Accepted:

Jun 20, 2026

Published:

Jun 24, 2026

Keywords:

*Collaborative Innovation,
Islamic Boarding School,
Community
Empowerment, Rural
Development, Sustainable
Development.*

Kata kunci:

*Inovasi Kolaboratif,
Pesantren,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Pembangunan Desa,
Pembangunan
Berkelanjutan.*

Abstract

Islamic boarding schools have increasingly expanded their roles beyond religious education to become centers of community empowerment and rural development. This study examines the collaborative innovation model developed by Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), South Sumatra, in strengthening village economy, education, and environmental sustainability. A qualitative case study approach was employed through observations, in-depth interviews, and document analysis involving pesantren leaders, teachers, students, community members, village officials, and other stakeholders. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that collaborative innovation is implemented through multi-stakeholder partnerships involving pesantren, local communities, government institutions, alumni networks, and social organizations. In the economic sector, collaboration has enhanced community empowerment through productive enterprises and local economic initiatives. In education, the pesantren has strengthened human resource development through formal, non-formal, and community-based learning programs. In the environmental sector, collaborative activities have promoted ecological awareness and sustainable resource management practices. The integration of these three dimensions has contributed to building a sustainable village development model based on Islamic values, social participation, and collective responsibility. The study concludes that collaborative innovation enables pesantren to function as a strategic agent of social transformation and sustainable rural development.

Abstrak

Pesantren saat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis model *collaborative innovation* yang dikembangkan Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan, dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz, santri, masyarakat, aparat desa, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kolaboratif diwujudkan melalui kemitraan multipihak antara pesantren, masyarakat, pemerintah, alumni, dan organisasi sosial. Pada bidang ekonomi, kolaborasi berkontribusi terhadap penguatan usaha produktif dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada bidang pendidikan, pesantren memperkuat pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan formal, nonformal, dan pembelajaran berbasis masyarakat. Sementara itu, pada bidang lingkungan, berbagai program

kolaboratif berhasil meningkatkan kesadaran ekologis dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model pembangunan desa yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *collaborative innovation* mampu memperkuat peran pesantren sebagai agen transformasi sosial dan pembangunan desa berkelanjutan.

INTRODUCTION

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat. Sejak awal keberadaannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam penguatan kehidupan ekonomi, budaya, dan moral masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena hubungan yang terjalin bersifat timbal balik dan saling menguatkan. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi yang unik sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat. Peran strategis tersebut semakin penting ketika masyarakat pedesaan menghadapi berbagai tantangan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan yang membutuhkan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan (Dhofier, 2019).

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri digital telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat desa. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi. Namun di sisi lain, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai persoalan seperti rendahnya produktivitas ekonomi, keterbatasan akses pendidikan berkualitas, serta meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat perubahan pola pembangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan desa memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek pendidikan, sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi melalui berbagai inovasi sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan masyarakat (Fukuyama, 2020).

Pembangunan desa yang berkelanjutan pada dasarnya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pembangunan yang bersifat sektoral dan parsial sering kali tidak mampu menghasilkan perubahan yang signifikan karena mengabaikan keterkaitan antara aspek

Volume 1, Nomor 1 2026

ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan model pembangunan yang mampu mengintegrasikan berbagai sektor secara kolaboratif dan inovatif. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, kolaborasi menjadi faktor penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman antara berbagai pemangku kepentingan. Model kolaboratif semacam ini sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren yang memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar (Ansell & Gash, 2008).

Konsep collaborative innovation berkembang sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menghasilkan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Collaborative innovation tidak hanya melibatkan kerja sama antarorganisasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Melalui pendekatan ini, berbagai pihak dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki sehingga tercipta solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, collaborative innovation dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Torfing & Triantafillou, 2016).

Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan merupakan salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan pedesaan, pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan pesantren menjadi pusat aktivitas pendidikan sekaligus wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai program yang menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Posisi strategis tersebut memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan model inovasi kolaboratif yang mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan desa secara berkelanjutan.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darussalam masih menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ekonomi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, perkebunan, dan usaha mikro yang rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan lingkungan. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan informasi sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, masih terdapat kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan dan pendampingan usaha yang dapat

meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pemberdayaan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan potensi sosial yang dimiliki pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di bidang pendidikan, tantangan yang dihadapi masyarakat desa tidak kalah kompleks. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar dan kebutuhan kompetensi generasi muda. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar dan teknologi pendidikan. Kesenjangan akses pendidikan tersebut berpotensi memperlebar ketimpangan kualitas sumber daya manusia antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Dalam situasi ini, pesantren memiliki peluang besar untuk memperluas perannya sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu menyediakan layanan pendidikan formal, nonformal, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hefner, 2019).

Permasalahan lingkungan juga menjadi isu yang semakin penting dalam pembangunan desa. Berbagai aktivitas ekonomi dan perubahan pola pemanfaatan lahan telah menimbulkan tantangan baru terkait pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Masyarakat pedesaan membutuhkan kesadaran dan kapasitas yang lebih baik dalam menjaga keberlanjutan lingkungan agar aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak merusak sumber daya yang menjadi penopang kehidupan mereka. Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan (Nasr, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2020) menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pengembangan modal sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan membangun jaringan kerja sama yang luas dengan berbagai lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha dalam mendukung berbagai program pemberdayaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas kontribusi pesantren dalam bidang pendidikan dan dakwah tanpa mengkaji secara mendalam model inovasi kolaboratif yang mengintegrasikan aspek ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara pesantren dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan

Volume 1, Nomor 1 2026

ekonomi berbasis komunitas. Sementara itu, Sunardi (2024) menjelaskan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam satu sistem yang terintegrasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengembangkan model collaborative innovation pesantren dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang yang luas untuk mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara teoretis, collaborative innovation memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep collaborative governance yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dalam konteks pesantren, kolaborasi tidak hanya melibatkan internal pesantren, tetapi juga masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha, organisasi sosial, dan berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan desa. Sinergi tersebut memungkinkan terciptanya inovasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama merupakan sumber daya penting dalam pembangunan masyarakat. Pesantren memiliki modal sosial yang kuat karena keberadaannya didukung oleh hubungan emosional, religius, dan kultural yang erat dengan masyarakat. Modal sosial tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun berbagai inovasi kolaboratif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan pembangunan desa.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi kolaborasi dan inovasi di lingkungan pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, kapasitas kelembagaan, akses terhadap teknologi, dan koordinasi antarstakeholder sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efektif sehingga potensi yang dimiliki pesantren dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil telaah literatur dan kondisi empiris di lapangan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai model collaborative innovation pesantren yang mengintegrasikan penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu aspek tertentu

dan belum melihat keterkaitan antara ketiga aspek tersebut dalam satu model pengembangan yang terpadu. Padahal, pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai sektor secara simultan.

Posisi penelitian ini adalah mengembangkan model *collaborative innovation* pesantren yang berorientasi pada penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan membangun kolaborasi, menciptakan inovasi sosial, serta mengembangkan program-program yang mampu memberikan dampak nyata terhadap masyarakat desa di sekitarnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual *collaborative innovation* pesantren yang mengintegrasikan tiga dimensi utama pembangunan desa, yaitu ekonomi, pendidikan, dan lingkungan dalam satu kerangka yang saling terhubung. Model ini tidak hanya menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat inovasi sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan kontribusi praktis bagi pesantren dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembangunan desa berbasis kolaborasi dan inovasi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan model *collaborative innovation* pesantren dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatra Selatan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali berbagai bentuk kolaborasi, inovasi, strategi pemberdayaan, serta dampak yang dihasilkan pesantren terhadap masyarakat desa di sekitarnya. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika interaksi antara pesantren, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam membangun pembangunan desa yang berkelanjutan (Yin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengasuh pesantren, pimpinan lembaga pendidikan, ustaz, santri, pengurus

Volume 1, Nomor 1 2026

pesantren, tokoh masyarakat, aparat desa, kelompok usaha masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam program kolaborasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, profil pesantren, laporan kegiatan, dokumen kerja sama, arsip program pemberdayaan masyarakat, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan program inovasi kolaboratif pesantren dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan lingkungan (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan, program pemberdayaan ekonomi, kegiatan pelestarian lingkungan, serta bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pesantren dengan masyarakat dan berbagai stakeholder. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, proses, tantangan, dan keberhasilan implementasi model *collaborative innovation* yang dikembangkan oleh pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memanfaatkan berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan program-program pesantren. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi empiris secara akurat. Melalui prosedur tersebut diharapkan dapat dirumuskan model *collaborative innovation* pesantren yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa secara berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

A. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan telah mengembangkan berbagai bentuk kolaborasi dengan masyarakat dalam upaya memperkuat ekonomi desa. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan yang melibatkan santri, alumni, kelompok masyarakat, pelaku usaha lokal, serta pemerintah desa. Pesantren memanfaatkan posisinya sebagai lembaga yang memiliki legitimasi sosial dan keagamaan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap berbagai program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai program ekonomi menciptakan rasa memiliki yang kuat sehingga program yang dikembangkan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk inovasi kolaboratif yang dilakukan pesantren adalah pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Pesantren berupaya mengidentifikasi berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dan mengembangkan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih produktif dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan mengembangkan jaringan pemasaran. Kehadiran pesantren sebagai fasilitator menciptakan ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang kewirausahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai lembaga eksternal yang memiliki sumber daya untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. Berbagai bentuk kerja sama dibangun dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, organisasi sosial, dan sektor swasta untuk memperluas akses masyarakat terhadap modal, pelatihan, dan pendampingan usaha. Kolaborasi tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas skala usahanya. Hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi

berbagai tantangan pembangunan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan alumni pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan ekonomi masyarakat. Alumni berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi, mentor usaha, sekaligus jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat. Keberadaan alumni yang telah memiliki pengalaman dalam berbagai bidang usaha memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Partisipasi alumni juga memperluas jejaring kolaborasi sehingga program-program yang dikembangkan memiliki dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi ekonomi yang dikembangkan pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pembentukan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Pesantren mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan potensi lokal dan memperkuat budaya kerja sama dalam pengelolaan kegiatan ekonomi. Pendekatan ini membantu masyarakat membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari pihak luar. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

B. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan pendidikan masyarakat desa. Pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal dan keagamaan bagi santri, tetapi juga mengembangkan berbagai program pendidikan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan keterampilan, pembinaan remaja, dan pendidikan keagamaan masyarakat menjadi bagian dari strategi pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekitarnya. Program-program tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis kolaborasi dengan berbagai stakeholder pendidikan. Kerja sama dilakukan dengan sekolah, madrasah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan. Kolaborasi tersebut memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya pendidikan sehingga

masyarakat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Selain itu, kerja sama yang dibangun memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter masyarakat. Berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pesantren menanamkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih baik.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang dikembangkan pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran informasi. Meskipun berada di lingkungan pedesaan, pesantren berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital untuk mendukung kegiatan pendidikan. Langkah tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar dan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan teknologi juga membantu memperluas jangkauan layanan pendidikan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat.

Penelitian menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pesantren menciptakan budaya belajar yang lebih kuat di lingkungan desa. Masyarakat tidak hanya menjadi peserta program, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam pengembangan kegiatan pendidikan. Keterlibatan tersebut memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas berbagai program pendidikan yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kolaborasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pesantren berhasil membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Berbagai program yang dikembangkan tidak hanya menyasar kelompok tertentu, tetapi berupaya menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan tersebut memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan desa secara berkelanjutan.

C. Kolaborasi Pesantren dalam Penguatan Lingkungan Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam mulai mengembangkan berbagai program yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan dibangun melalui pendekatan keagamaan yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat edukasi lingkungan bagi masyarakat desa. Berbagai kegiatan seperti penyuluhan lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan lahan produktif dilakukan dengan melibatkan santri dan masyarakat secara bersama-sama. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara lingkungan yang sehat dan kualitas hidup yang lebih baik. Melalui pendekatan kolaboratif, pesantren berhasil membangun partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemerintah desa dan berbagai organisasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program lingkungan yang dikembangkan oleh pesantren. Kerja sama tersebut memungkinkan tersedianya dukungan sumber daya, pendampingan, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program. Kolaborasi yang terbangun memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai program lingkungan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung pelestarian alam. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran ekologis yang lebih kuat dan berpotensi memengaruhi perilaku mereka ketika kembali ke masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program lingkungan yang dikembangkan pesantren memiliki keterkaitan dengan upaya penguatan ekonomi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pemanfaatan lahan produktif, pengelolaan sampah bernilai ekonomi, dan pengembangan usaha berbasis lingkungan memberikan manfaat ganda berupa peningkatan

kualitas lingkungan sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan lingkungan dapat dikembangkan secara bersamaan melalui strategi yang tepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative innovation* yang dikembangkan Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan berhasil mengintegrasikan penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kolaborasi yang melibatkan pesantren, masyarakat, pemerintah, alumni, dan berbagai stakeholder lainnya menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas program serta meningkatkan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat desa. Model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat inovasi sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan telah berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat inovasi sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat desa. Peran tersebut tercermin melalui berbagai bentuk kolaborasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, alumni, organisasi sosial, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Dhofier (2019) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Dalam konteks pembangunan desa, pesantren memiliki posisi yang strategis karena mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang tersedia melalui pendekatan yang berbasis kepercayaan dan nilai-nilai keislaman.

Temuan mengenai penguatan ekonomi masyarakat melalui kolaborasi pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh bantuan modal atau pelatihan teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun jejaring sosial dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama merupakan faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menjadi modal utama yang memungkinkan berbagai program ekonomi dapat diterima dan dijalankan secara efektif. Melalui modal sosial tersebut, pesantren

Volume 1, Nomor 1 2026

berhasil membangun ruang kolaborasi yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan produktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan pesantren lebih menekankan pada kemandirian masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat karitatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Pesantren berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan Suharto (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian agar masyarakat mampu mengelola pembangunan secara mandiri dalam jangka panjang.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil memperluas fungsi pendidikan dari yang semula berorientasi pada pendidikan formal dan keagamaan menjadi pendidikan masyarakat yang lebih inklusif. Berbagai program pelatihan, pembinaan keterampilan, dan pendidikan berbasis komunitas menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia di tingkat desa. Temuan ini mendukung pandangan Hefner (2019) yang menjelaskan bahwa pesantren modern memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada penguatan kompetensi yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mulai melakukan transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan era digital. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, upaya pemanfaatan teknologi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selwyn (2022) yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan apabila didukung oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pengelolaan yang memadai. Dalam konteks pesantren, transformasi digital menjadi penting agar lembaga tetap relevan dalam menjawab kebutuhan generasi muda dan masyarakat modern.

Temuan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa

pesantren tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai lembaga pembentuk moral dan akhlak masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari berbagai program pendidikan yang dikembangkan. Temuan ini memperkuat pandangan Azra (2020) bahwa salah satu keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya membangun karakter dan budaya sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Penguatan karakter menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan budaya yang berlangsung cepat.

Dalam aspek lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mulai memainkan peran yang lebih aktif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Program-program lingkungan yang dikembangkan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mulai memperhatikan isu keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Temuan ini sejalan dengan konsep ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki kewajiban menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan (Nasr, 2019). Melalui pendekatan tersebut, pesantren mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik pelestarian lingkungan yang lebih konkret dan aplikatif.

Kolaborasi yang dibangun antara pesantren, pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai organisasi lainnya menunjukkan adanya praktik *collaborative governance* dalam pembangunan desa. Hasil penelitian ini mendukung teori Ansell dan Gash (2008) yang menjelaskan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif ditentukan oleh partisipasi aktif para pemangku kepentingan, kepercayaan antaraktor, dan adanya tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam, kolaborasi yang dibangun memungkinkan berbagai sumber daya yang tersebar di masyarakat dapat dihimpun dan dimanfaatkan secara lebih efektif untuk mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi kolaboratif yang dikembangkan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan model pembangunan konvensional. Inovasi tidak hanya dipahami sebagai penerapan teknologi baru, tetapi juga sebagai kemampuan membangun pola kerja sama yang mampu menghasilkan solusi atas berbagai persoalan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Torfing dan Triantafillou (2016) yang menyatakan bahwa *collaborative innovation* merupakan proses penciptaan nilai baru melalui interaksi dan kerja sama antara berbagai aktor yang memiliki tujuan bersama. Dalam kasus ini, pesantren berperan sebagai katalisator yang menghubungkan

Volume 1, Nomor 1 2026

berbagai aktor pembangunan sehingga tercipta inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *collaborative innovation* Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Integrasi antara penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan menciptakan dampak yang lebih luas dibandingkan pendekatan sektoral yang dilakukan secara terpisah. Model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat inovasi sosial berbasis nilai-nilai Islam yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan kualitas pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan menunjukkan peran yang signifikan sebagai pusat *collaborative innovation* dalam mendukung pembangunan masyarakat desa. Melalui berbagai bentuk kolaborasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, alumni, organisasi sosial, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, pesantren berhasil mengembangkan program-program yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa. Kolaborasi yang dibangun tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang besar untuk berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pembangunan masyarakat kontemporer.

Dalam aspek ekonomi, model *collaborative innovation* yang dikembangkan pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha produktif, memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi, dan memperkuat kemandirian masyarakat desa. Pada aspek pendidikan, pesantren berhasil memperluas perannya sebagai pusat pembelajaran masyarakat melalui berbagai program pendidikan formal, nonformal, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, pada aspek lingkungan, pesantren berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat

melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menghasilkan model *Collaborative Innovation Pesantren* yang dibangun melalui sinergi antara modal sosial pesantren, kepemimpinan keagamaan, partisipasi masyarakat, kolaborasi multipihak, dan inovasi program berbasis kebutuhan lokal. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan kerja sama yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam OKI Sumatra Selatan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan desa sekaligus menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan peran strategisnya sebagai pusat inovasi sosial dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fukuyama, F. (2020). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: Free Press.
- Hefner, R. W. (2019). *Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2019). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago: Kazi Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

- Rahmansyah, A. (2023). Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kolaborasi pesantren dan komunitas lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 115–129.
- Rusini, R. (2024). Model pemberdayaan masyarakat desa berbasis pesantren berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 41–58.
- Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunardi, S. (2024). Collaborative innovation in rural community development: Lessons from Islamic boarding schools. *Journal of Rural Development Studies*, 15(1), 77–94.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Torring, J., & Triantafillou, P. (2016). *Enhancing public innovation by transforming public governance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wibowo, K. M. (2023). Pesantren and community engagement: Strengthening social innovation in rural Indonesia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–218.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, M. (2022). Inovasi sosial pesantren dalam pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 55–71.
- Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, N., & Hidayat, A. (2024). Pesantren, environmental awareness, and sustainable village development. *Journal of Islamic Community Development*, 6(1), 88–103.